

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa kedukaan adalah suatu pengalaman manusiawi yang berat dan kompleks. Kedukaan dipahami sebagai reaksi emosional, mental, dan spiritual manusia oleh karena kehilangan sesuatu yang bermakna atau seseorang yang sangat berharga.¹ Salah satu bentuk kedukaan yang paling berat adalah kedukaan karena kematian, sebab kematian menyebabkan terputusnya relasi yang sangat bermakna dan menimbulkan reaksi emosional, sosial, dan spiritual bagi orang yang ditinggalkan.²

Kematian menghadapkan seseorang pada realitas kehilangan yang tidak dapat diubah, sehingga orang berduka perlu melalui proses mengakui dan mengekspresikan seluruh perasaannya sebagai bagian dari pemulihan. Kehilangan karena kematian sering menimbulkan kesedihan mendalam, rasa kosong, bahkan pertanyaan teologis mengenai kehadiran Allah, sehingga perlu ada pendampingan untuk membantu individu menemukan makna baru setelah kehilangan tersebut.³

¹Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, Yogyakarta dan Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019), 10.

²J.L.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 45-46.

³Ibid, 46.

Ketika manusia berada pada posisi kehilangan oleh karena kematian, maka perlu adanya pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral adalah relasi “sejajar” antara pendamping dan yang didampingi, di mana keduanya masuk dalam hubungan emosional yang saling menopang, berbagi, dan menolong karena adanya situasi tertentu yang membuat seseorang membutuhkan dukungan. Oleh karena itu, pendampingan pastoral yang sangat relevan bagi keluarga yang berduka, karena bertujuan memulihkan, menguatkan, dan menemani mereka dalam proses menghadapi kehilangan.⁴

Pada konteks Gereja Toraja, Setiap warga gereja mempunyai hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja; salah satunya ialah mendapatkan pelayanan pastoral. Terdapat dua metode penggembalaan pada Gereja Toraja, yaitu pelayanan penggembalaan secara umum dan secara khusus. Pelayanan penggembalaan secara umum dilaksanakan secara terus menerus melalui kebaktian, perkunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan dan bentuk-bentuk penggembalaan lain. Sementara itu, pelayanan penggembalaan Khusus dalam Gereja Toraja dilayankan kepada anggota jemaat yang kehidupan atau pahamnya bertentangan dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja serta tidak menaati keputusan-keputusan Sidang Sinode Am,

⁴Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 13-17.

merusak diri dan keluarganya serta menjadi batu sandungan bagi orang lain.⁵

Penanian Tojolo adalah sebuah nyanyian rohani yang dibuat dalam bahasa Toraja yang sering dinyanyikan pada konteks kedukaan oleh karena kematian di Gandangbatu Sillanan secara umum⁶ dan secara khusus di Jemaat Sion Batubai, sehingga menjadi tradisi yang terus dilakukan oleh warga jemaat. Namun, warga jemaat hanya mengartikan *Penanian Tojolo* sebagai tradisi yang dilakukan terus menerus, tanpa memahami bahwa *Penanian Tojolo* adalah sebuah metode pastoral yang dipakai oleh gereja sebagai salah satu bentuk pelayanan. Senada dengan penelitian dari Adil Masokan Paembonan yang berjudul “*Kajian Teologis terhadap Pergeseran Makna Penanian Dolo dalam Konteks Adat Rambu Solo’ di Gandangbatu dan Relevansinya bagi Pertumbuhan Iman Pemuda*” menjelaskan tentang bagaimana seharusnya makna spiritualitas yang terkandung di dalamnya menjadi pertumbuhan iman bagi pemuda, bukan hanya sekedar ikut-ikutan.⁷

⁵Alpius Pasulu’, Andrew Buchanan, Christian Tanduk, *Ekklesiologi Gereja Toraja*, (Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 73-88.

⁶Rinda Lorensa Kombong, Wahyu Lestari, Sunarto, “*Analisis Kebutuhan Penanian Dolo Pada Upacara Pemakaman Di Tana Toraja*,” (Imaji 21, no. 1 2023), 39.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.50452>

⁷Adil Masokan Paembonan, “*Kajian Teologis terhadap Pergeseran Makna Penanian Dolo dalam Konteks Adat Rambu Solo’ di Gandangbatu dan Relevansinya bagi Pertumbuhan Iman Pemuda*” (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2023), 4. <https://digilib-iaكنتoraja.ac.id/823/3/adilbab1.pdf>

Penelitian sebelumnya hanya spesifik berfokus pada pemuda sedangkan penulis kali ini lebih luas berfokus pada anggota jemaat dan gereja. Menurut penulis gereja pun juga dalam memakai *Penanian Tojolo* sebagai salah satu metode pastoral harus sesuai dengan ajaran gereja itu sendiri yaitu selaras dengan Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja. Maka dari itu penulis hendak menyajikan bagaimana seharusnya gereja menjadikan *Penanian Tojolo* sebagai salah satu bentuk pelayanan pastoral yang dikhususkan (menjadi salah satu bentuk tata ibadah) kepada anggota jemaat yang sedang berduka oleh karena kematian, serta memberi pemahaman secara spiritualitas kepada anggota jemaat yang melaksanakan tradisi tersebut.

B. Fokus Masalah

Menurut penulis Gereja Toraja belum menyesuaikan *Penanian Tojolo* dengan ajaran gereja serta belum digunakan sebagai ekspresi liturgi dalam tata ibadah, sehingga belum sepenuhnya membawa dampak spiritualitas kepada warga jemaat yang berduka.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana menganalisis *Penanian Tojolo* sebagai metode pastoral Gereja Toraja yang termuat sebagai ekspresi liturgi pada peristiwa kedukaan?

D. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan *Penanian Tojolo* dengan ajaran gereja yaitu Pengakuan Gereja Toraja sehingga dapat digunakan sebagai ekspresi liturgi dalam tata ibadah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat kepada institusi perguruan tinggi terkhususnya di IAKN Toraja pada mata kuliah Pastoral Praktik dan Teologi Kontekstual agar dapat memperkaya pengetahuan pastoral dan kebudayaan, bahwa Pastoral juga dapat hadir lewat tradisi kebudayaan, seperti pada tradisi *Penanian Tojolo* yang dapat dipakai sebagai bentuk pelayanan pastoral. Juga pada mata kuliah Homelitika dan Liturgika agar dapat memperkaya pengetahuan pada konteks berliturgi secara luas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan pastoral yang kontekstual dan relevan sesuai dengan ajaran gereja, serta menjadi ekspresi liturgi dalam melakukan pelayanan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu anggota Jemaat Sion Batubai dalam memahami dan

melestarikan tradisi *Penanian Tojolo* yang memiliki dampak spiritualitas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk merampungkan penulisan ini maka penulis akan berpedoman dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I :Bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II :Bagian ini berisi kajian teori, yang menguraikan Hakikat Pastoral serta Seni Musik dan Kaitannya dengan *Penanian Dolo*.
- Bab III :Bagian ini menguraikan Metode penelitian, meliputi jenis penelitian, tempat dan jadwal penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
- Bab IV :Bagian ini berisi Temuan Penelitian dan Analisis yang meliputi Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian
- Bab V :Bagian ini berisi Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran